
ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERINDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Felix Varian Jordan
email: felixvarian020_@gmail.com

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba, likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini sebanyak empat puluh lima perusahaan yang terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sampel penelitian dua puluh tiga perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan kriteria bahwa perusahaan selama lima tahun berturut-turut tergabung kedalam indeks LQ45 selama periode 2015 sampai dengan 2019 dan bukan lembaga keuangan. Bentuk penelitian adalah asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi dan determinasi serta uji hipotesis. Pengujian data menggunakan bantuan program SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sedangkan pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

KATA KUNCI: pertumbuhan laba, likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, kualitas laba

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan usaha, tentu yang dicari adalah laba. Untuk melihat laba tersebut maka diperlukan sebuah pelaporan teratur dan mudah dipahami. Maka dari itu tercipta laporan keuangan yang bisa membantu pihak internal maupun eksternal dalam memahami kondisi perusahaannya, salah satu yang bisa dilihat adalah laba perusahaan tersebut. Untuk bisa menilai sebuah perusahaan memiliki laba yang dikatakan berkualitas, jika perusahaan tersebut bisa melaporkan laba yang sesungguhnya kedalam laporan keuangan perusahaan tersebut.

Dengan dilaporkannya laba perusahaan dengan apa adanya, maka pihak internal maupun pihak eksternal dapat memprediksi kondisi ke depan perusahaan tersebut. Karena laba begitu berpengaruh terhadap kondisi perusahaan, tidak jarang perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba agar bisa menarik pihak-pihak tertentu. Hal ini lah yang harus dihindari perusahaan, agar laba yang dimiliki perusahaan bisa terjaga kualitasnya. Perubahan yang terjadi pada kualitas laba dapat dicerminkan melalui

pengelolaan keuangan. Pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pengelolaan laba dicerminkan melalui pertumbuhan laba dan pengelolaan utang. Selain itu juga melihat dari kondisi ukuran perusahaan tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia” untuk melihat apakah variabel-variabel tersebut memiliki dampak terhadap kualitas laba.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan bermanfaat baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Bahri (2016: 134): Laporan keuangan merupakan bukti kinerja yang telah dilakukan perusahaan selama satu periode, baik perusahaan mampu menghasilkan laba atau perusahaan mengalami kerugian. Pihak eksternal menggunakan laporan keuangan untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan tersebut dijalankan selama periode tertentu. Pihak internal juga menggunakan laporan keuangan sebagai evaluasi terhadap kinerja pada periode yang sudah dilalui. Dari laporan keuangan inilah perusahaan akan mengambil tindakan bagaimana langkah kedepannya perusahaan itu akan dijalankan. Menurut Yuningsih (2018: 18): “Setiap perusahaan harus mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi, informasi keuangan sangat diperlukan oleh perusahaan yang akan *go public*”.

Dalam proses inilah rentan terjadinya praktik manajemen laba yang membuat laba menjadi tidak berkualitas. Menurut Sulistyanto (2018: 6): “Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”. Perusahaan dengan sengaja melakukan manajemen laba demi kepentingan-kepentingan tertentu yang ingin dicapai oleh perusahaan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2008: 142): “Motivasi untuk memenuhi target laba bisa membuat perusahaan mengabaikan praktek bisnis yang baik, akibatnya kualitas laba dan kualitas laporan keuangan menurun”. Dalam praktik manajemen laba, pihak manajemen biasanya menaikkan atau menurunkan laba, tergantung kebutuhan yang ingin dicapai oleh pihak manajemen.

Biasanya pihak manajemen sengaja menaikkan laba agar bisa menarik minat investor untuk berinvestasi atau untuk mendapatkan bonus atas kinerja mereka. Tetapi ada juga pihak manajemen dengan sengaja menurunkan laba perusahaannya dengan sengaja agar terhindari dari biaya pajak. Praktik-praktik seperti inilah yang membuat laba tidak berkualitas. Karena laba yang dikatakan berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut.

Kualitas laba menggambarkan laba sesungguhnya yang dimiliki oleh perusahaan. Kualitas laba akan tercoreng jika perusahaan tidak bisa memberikan laba yang sebenarnya dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut Indrarini (2019: 27): “Kualitas laba mengacu pada bagaimana penghasilan terbaik yang dilaporkan saat ini dapat memprediksi kinerja entitas di masa depan”. Tentu dengan terjadinya praktik manajemen laba, membuat para investor maupun *stakeholder* menjadi tertipu, karena laba yang disampaikan tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut sehingga para investor akan sulit memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang nanti.

Menurut Abdelghany (2005: 1008): Rumus *Quality of Income Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Quality\ of\ Income\ Ratio = \frac{Arus\ Kas\ dari\ Operasi}{Laba\ Bersih}$$

Dalam menjalankan suatu perusahaan tentu laba yang paling diharapkan, apalagi kalau laba yang didapat setiap tahunnya meningkat. Menurut Yuningsih (2018: 55): “Rasio pertumbuhan digunakan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan pada posisi ekonomis industrinya”. Pendapat ini menunjukkan bahwa laba dapat menentukan kondisi perusahaan dalam industri yang dijalaninya. Diyakini bahwa laba yang terus bertumbuh akan memberikan dampak tersendiri bagi perusahaan. Laba yang didapatkan oleh perusahaan tidak selamanya didapat dari hasil penjualan ataupun kinerja perusahaan. Selama itu menguntungkan bagi perusahaan, maka perusahaan bisa menganggap itu sebagai laba. Semakin tingginya laba yang didapat perusahaan, belum tentu labanya berkualitas. Menurut Dira dan Astika (2014: 67): “Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang”. Menurut Yuningsih (2018: 44): Rumus pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

$$Pertumbuhan\ Laba = \frac{Laba\ Bersih\ tahun\ t - laba\ Bersih\ tahun\ t_{-1}}{Laba\ Bersih\ tahun\ t_{-1}}$$

Seperti yang dibahas tadi, laba juga bisa didapat dari aset yang dijual oleh perusahaan atau dari selisih kurs mata uang asing kalau perusahaan memiliki atau bertransaksi menggunakan mata uang asing. Para investor akan cenderung melirik perusahaan yang memiliki laba yang terus bertambah, sehingga resiko untuk melakukan manajemen laba cenderung tinggi. Pihak manajemen bisa saja melakukan praktik manajemen laba untuk memperdaya investor. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁ : Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Selain pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, pengelolaan utang juga berpengaruh terhadap kualitas laba. Rasio likuiditas menurut Harjito dan Martono (2012: 55): “Likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aset lancar lainnya dengan utang lancar”. Rasio likuiditas yang dianalisis menggunakan *current ratio*. Menurut Harmono (2018: 106): “*Current ratio* dapat diukur menggunakan aset lancar dibagi utang lancar”. Menurut Harjito dan Martono (2012: 56): Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Jika *current ratio* menunjukkan hasil yang rendah, maka menunjukkan tingkat likuiditas yang rendah. Begitu juga sebaliknya, jika *current ratio* menunjukkan hasil yang tinggi, maka menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dianggap tidak baik bagi kualitas laba, sebab pihak manajemen tidak dapat mengelola aset lancar dengan baik dan praktik manajemen laba rentan terjadi. Perusahaan bisa saja mengatur aset-aset lancar yang dimilikinya, demi membuat perusahaan terlihat likuid dalam laporan keuangan. Menurut Yuningsih (2018: 53): Tingginya *current ratio* kadang juga tidak memberikan informasi yang akurat tentang likuiditas perusahaan karena digunakannya persediaan yang merupakan unsur aset lancar yang paling tidak likuid. Persediaan dikatakan paling tidak likuid dikarenakan perlu waktu dan proses lebih lama untuk menjadikannya sebagai uang tunai. Apalagi persediaan merupakan aset yang sering terjadi selisih pencatatan, sehingga mungkin saja apa yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang ada di perusahaan. Selain itu, piutang yang ada bisa saja sudah tercampur oleh piutang yang tidak tertagih. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Selain pengelolaan utang lancar, pihak manajemen juga dapat melakukan pengelolaan utang secara menyeluruh. Pada penelitian ini struktur modal diukur menggunakan *leverage*. Menurut Yuningsih (2018: 50): “*Leverage* keuangan merupakan tingkat penggunaan utang sebagai sumber pendanaan investasi perusahaan”. Tentu dalam menjalankan suatu perusahaan, kita tidak dapat hanya mengandalkan modal pemilik sendiri, apalagi kalau perusahaan ingin melakukan kegiatan yang tergolong cukup besar. Dana yang dipinjamkan oleh pihak ketiga menjadi salah satu pilihan.

Leverage dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio*. Struktur modal diprosikan dengan *Debt to Assets Ratio*. Menurut Harmono (2011: 112): Rumus *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Yuningsih (2018: 51): “*Debt to assets ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung presentase total dana yang berasal dari modal asing yang disediakan oleh kreditor”. Jika pihak manajemen mampu mengelola dana dari pihak ketiga dengan baik, maka perusahaan dapat memaksimalkan laba yang akan didapat. Penggunaan utang dalam menjalankan perusahaan merupakan hal yang lumrah terjadi, apalagi terbatasnya dana untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Dengan terpenuhinya kebutuhan perusahaan, maka diharapkan laba yang dihasilkan dapat maksimal sehingga untuk melakukan tindakan manajemen laba tidak akan terjadi. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan harus menampilkan keadaan keuangan perusahaan sesungguhnya. Agar ketika investor menanamkan dana ke perusahaan tidak merasa dirugikan di kemudian harinya. Sehingga kedua belah pihak merasa sama-sama diuntungkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃ : Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Selain pengelolaan keuangan, ukuran perusahaan juga memiliki peranan penting pada kualitas laba. Menurut Asnawi dan Wijaya (2006: 175): Rumus ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural of assets*. Rumus *logaritma natural of assets* melihat total keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Selain mengukur dengan total aset, ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa instrument lain, yaitu total penjualan, jumlah karyawan, dan nilai kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar aset perusahaan tersebut, maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar dianggap

lebih stabil dan berkembang dalam menjalankan perusahaannya. Sehingga hal itu akan menarik investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah bentuk penelitian asosiatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak empat puluh lima Perusahaan yang Terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Sampel dari penelitian ini yaitu dua puluh tiga perusahaan yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu perusahaan *go public* yang secara konsisten selalu masuk ke dalam Indeks LQ45 selama lima tahun berturut-turut dan bukan merupakan perusahaan lembaga keuangan. Kemudian data diolah menggunakan bantuan program SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan hasil statistik deskriptif dari variabel pertumbuhan laba, likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan dan kualitas laba pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	115	-9.0989	1.5358	-.039797	1.0703063
Likuiditas	115	.2796	7.4311	2.108628	1.2499735
Struktur Modal	115	.1331	7.8380	.773526	1.2482983
Ukuran Perusahaan	115	28.9892	33.4945	31.317712	1.0152038
Kualitas Laba	115	-9.9902	7.1745	1.123877	1.6861773
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang diteliti berjumlah 115 data yang diperoleh dari 23 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Ada perusahaan yang mengalami penurunan laba hingga 909,89 persen. Selain itu juga, ada perusahaan yang mengalami kenaikan laba hingga 743,11 persen. Nilai

rata-rata dari total keseluruhan data struktur modal sebesar 0,773526. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan yang lebih kecil dari nilai meannya menunjukkan bahwa penyebaran data bersifat homogen, kondisi ini menunjukkan bahwa sebaran data merata. Nilai standar deviasi kualitas laba yang lebih besar dari nilai meannya menunjukkan bahwa penyebaran data bersifat heterogen, kondisi ini menunjukkan bahwa sebaran data bervariasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada masing-masing pengujian tidak terjadi permasalahan, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

3. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Laba, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 2 dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,320 + 0,130X_1 - 0,209X_2 - 1,596X_3 + 0,031X_4 + e$$

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.320	1.566		.842	.402
Pertumbuhan Laba	.130	.193	.071	.672	.503
Likuiditas	-.209	.079	-.510	-2.665	.009
Struktur Modal	-1.596	.452	-.644	-3.533	.001
Ukuran Perusahaan	.031	.045	.077	.676	.501

a. Dependent Variable: Kualitas_Laba

Sumber: Output SPSS 22, 2021

b. Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,406, nilai ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup antara variabel pertumbuhan laba, likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Nilai dari koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,165. Nilai tersebut menjelaskan proporsi variasi variabel dependen mampu dijelaskan

oleh variabel independen, yang berarti kualitas laba dapat dijelaskan secara signifikan oleh variabel pertumbuhan laba, likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan sebesar 16,5 persen. Sedangkan sisanya 83,5 persen dijelaskan oleh variabel lain, selain pertumbuhan laba, likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini.

TABEL 3
KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.406 ^a	.165	.122	.4187909	1.774

a. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, Pertumbuhan_Laba, Struktur_Modal, Likuiditas

b. Dependent Variable: Kualitas_Laba

Sumber: Output SPSS 22, 2020

c. Uji F

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel pertumbuhan laba, likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap variabel kualitas laba menunjukkan angka signifikansi 0,007 lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$) dan F_{hitung} sebesar 3,853 lebih besar dari F_{tabel} . Maka dari itu, penelitian ini layak dan pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

TABEL 4
HASIL UJI F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.703	4	.676	3.853	.007 ^b
	Residual	13.680	78	.175		
	Total	16.383	82			

a. Dependent Variable: Kualitas_Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran_Perusahaan, Pertumbuhan_Laba, Struktur_Modal, Likuiditas

Sumber: Output SPSS 22, 2020

d. Uji t dan Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji t dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Adapun hipotesis yang dibangun adalah pertumbuhan laba mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Maka hipotesis yang diajukan penulis tidak dapat diterima.

Pengujian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang tidak konsisten antara pertumbuhan laba terhadap kualitas laba, artinya jika pertumbuhan laba mengalami penurunan, maka tidak menjamin kualitas laba juga akan mengalami penurunan. Tidak peduli dari mana laba itu dihasilkan, yang namanya sebuah keuntungan bagi perusahaan tetap bisa diasumsikan sebagai laba. Akan tetapi laba kejutan yang didapatkan dari luar operasi tidak selalu terjadi dan nominalnya tidak terlalu besar, sehingga tidak terlalu memengaruhi dari kualitas laba itu sendiri.

2) Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Adapun hipotesis yang dibangun adalah likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba dengan koefisien yang bernilai negatif. Maka hipotesis yang diajukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dapat diterima.

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi tidak menjamin memiliki kualitas laba yang baik. Kecenderungan untuk menarik minat pihak investor dalam berinvestasi bisa membuat perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan mengatur aset-aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, aset lancar yang besar menunjukkan tidak dimanfaatkannya aset lancar perusahaan dengan baik. Kas yang terlalu besar membuktikan bahwa perusahaan tidak bisa memanfaatkan dana dengan baik, piutang yang besar bisa saja merupakan dari piutang yang tidak dapat tertagih

lagi, dan persediaan yang menumpuk menunjukkan tidak optimalnya kinerja operasi perusahaan.

3) Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Adapun hipotesis yang dibangun adalah struktur modal mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba dengan koefisien yang bernilai negatif. Hasil ini menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Maka hipotesis yang diajukan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba tidak dapat diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak sejalan hipotesis dengan hasil penelitian. Penggunaan utang dalam menjalankan perusahaan bagaikan pisau bermata dua, jika dikelola dengan baik maka perusahaan akan berjalan dengan baik. Akan tetapi jika tidak dapat dikelola dengan baik maka perusahaan memiliki risiko kebangkrutan, tentu saja ini yang paling dihindari oleh perusahaan. Penggunaan yang berlebihan bisa menimbulkan terjadinya tindakan manajemen laba yang mencoreng dari kualitas laba itu sendiri. Perusahaan akan menekankan dan mengalokasikan utang dengan berbagai cara sehingga seolah-olah utang yang dimiliki tidak terlalu besar. Karena utang yang besar akan dianggap memiliki risiko yang besar, ada kemungkinan perusahaan tidak sanggup membayar utang beserta bunganya.

4) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis keempat bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Adapun hipotesis yang dibangun adalah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan penulis.

Pengujian menjelaskan bahwa adanya hubungan yang tidak konsisten antara ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, artinya jika ukuran perusahaan mengalami penurunan, maka tidak menjamin kualitas laba juga

akan mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya skala perusahaan tidak menjamin kemampuan perusahaan dalam mengelola perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala besar belum tentu terlepas dari kecurangan, tidak sedikit perusahaan-perusahaan skala besar yang melakukan kecurangan. Perusahaan tidak segan-segan mengatur laba agar perusahaan dianggap memiliki keuntungan. Tentu saja hal ini akan mencoreng dari kualitas laba perusahaan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan likuiditas dan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Kondisi perusahaan dengan likuiditas dan struktur modal yang tinggi dapat menurunkan kualitas laba. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dengan objek dan kurun waktu yang sama adalah perlu mempertimbangkan penggunaan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, S. Kelana dan Chandra Wijaya. *Metodologi Penelitian Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dira, K. Prawisanti dan Ida B. P. Astika. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba." *Jom Fekon*, vol.1, no.2, hal.64-78.
- Harjito, D.A, dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan, edisi ke 2*. Yogyakarta: Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrarini, Silvia. 2019. *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba*. Surabaya: Scopindo Media Perkasa.

Kieso, D.E, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate Edisi Kedua Belas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sulistyanto, Sri. 2013. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Yuningsih. 2018. *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.

